

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman purbakala kanker sudah dikenal oleh orang-orang yang mahir melaksanakan observasi dan mereka menyebutnya *cancer* dalam bahasa latin yang artinya kepiting. Diartikan demikian karena dapat mengadakan banyak penyebaran sel, seperti kepiting yang punya banyak kaki.

Leukemia merupakan salah satu penyakit kanker yang menyerang darah dan organ-organ dimana sel-sel darah tersebut dibentuk dan ditandai dengan poliferasi sel-sel *immature* abnormal. Menurut Hoffbrand (2002), leukemia adalah keganasan yang berasal dari sel-sel induk sistem hematopoitek yang mengakibatkan poliferasi sel-sel darah putih yang tidak terkontrol dan juga pada sel-sel darah merah namun sangat jarang. Keberadaan sel-sel ini mempengaruhi produksi dari sel-sel darah normal lainnya.

Menurut WHO (Bakta, 2006), leukemia membunuh 41.714 orang pada tahun 2003 hingga 2007. Leukemia menduduki peringkat nomor lima di dunia sebagai kanker yang merenggut nyawa paling banyak setelah kanker paru paru, kanker usus besar, kanker payudara dan kanker prostat.

Leukemia lebih sering dijumpai pada laki-laki dibandingkan pada wanita. Penyebab leukemia sampai saat ini belum diketahui, akan tetapi faktor abnormalan genetik juga menjadi salah satu penyebab timbulnya penyakit ini.

Satu contoh spesifik adalah adanya abnormalitas kromosom filadelfia pada *Chronic Myeloid Leukemia (CML)*.

Proses penanganan sel leukemia juga disertai dengan rasa sakit, kecemasan, disfungsi seksual, dan kemungkinan perawatan di rumah sakit dalam jangka waktu yang lama. Perawatan di rumah sakit merupakan salah satu hal yang cukup mencemaskan bagi pasien, ketika akan dilakukan kemoterapi pasien merasa tidak nyaman dan mengalami rasa sakit setelah dilakukannya penanganan. Berikut ini petikan salah satu wawancara peneliti terhadap pasien penderita leukemia yang sedang menjalani pengobatan:

“Sekarang kepala saya botak, kulit saya menghitam dan tidak cantik lagi, ini karena efek obat-obatan kemoterapi, saya merasa malu” (wawancara, November 2013)

Dari wawancara di atas dapat dilihat bahwa pasien mengalami rasa sakit dan perubahan fisik yang diakibatkan dari proses penanganan dan pengobatan leukemia. Kadangkala proses penanganan leukemia sangat membebani pasien dibanding penyakitnya. Masalah yang dihadapi pasien leukemia tidak hanya kondisi dan proses pengobatannya yang bertahun-tahun dan memakan biaya yang banyak. Tetapi juga menghadapi masalah kehidupan keluarga dan hubungan mereka dengan orang lain. Seperti kutipan wawancara pada salah satu pasien leukemia:

“Saya dan keluarga saya sangat terpukul ketika saya divonis menderita sakit leukemia. Saya sangat takut dengan penyakit ini, ketika mendengar saya divonis sakit leukemia saya merasa saya akan mati secepatnya” (wawancara November 2013)